



Dari Komunitas Untuk Komunitas
From the Community for the Community

Program Hibah Dana Kemitraan Indonesia untuk HIV dan AIDS (DKIA) bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Guna Mendukung Program Nasional “Pencegahan Melalui Transmisi Seksual”, “Layanan HIV Komprehensif Berkesinambungan”, dan “Strategi Penggunaan ARV”

Dana Kemitraan Indonesia untuk HIV dan AIDS (DKIA) atau Indonesia Partnership Fund (IPF) telah dibentuk dan diresmikan pada tahun 2005. DKIA adalah mekanisme pengelolaan dana multidonor dari berbagai sumber dalam negeri maupun internasional, baik pemerintah dan sektor swasta yang disalurkan sebagai respon nasional dengan tujuan utama mendukung pengembangan dan penguatan program nasional HIV yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia. Awalnya program dikelola oleh UNDP, kemudian sejak 2012, pengelolaan DKIA secara penuh dilaksanakan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN).

Satu dari tiga komponen kunci implementasi DKIA adalah menyediakan dana hibah bagi LSM lokal yang bekerja di bidang HIV dan AIDS untuk mendukung program nasional yaitu: 1) Pencegahan Melalui Transmisi Seksual (PMTS); 2) Layanan HIV Komprehensif dan Berkesinambungan (LKB); dan 3) Strategi Penggunaan ARV (SUFA). Sejak akhir 2012, DKIA telah mendanai banyak LSM yang menjangkau dan menyediakan layanan bagi populasi kunci di berbagai daerah prioritas di Indonesia.

Program hibah DKIA untuk LSM dan mitra lokal telah berkontribusi besar dalam pencegahan dan membangun respon nasional dan daerah dalam menanggulangi epidemi HIV serta mendukung Strategi Nasional dan Rencana Aksi yang dikoordinasikan oleh KPAN. Semua LSM yang mendapatkan dukungan hibah antara akhir 2012 dan 2015 memiliki profil yang menarik, rekam kerja yang baik, serta karakteristik yang menonjol dalam hal penerapan pendekatan atau strategi. Lembar informasi ini akan mendeskripsikan 5 profil LSM yang pernah bekerjasama dengan DKIA dari periode 2012 hingga 2015.

The Indonesian Partnership Fund for HIV and AIDS (IPF) and its grant program for Civil Society Organizations to support the National Programs of “Prevention of Sexual Transmission of HIV and other STIs”, “Continuum of Comprehensive HIV Services”, and “Strategic Use of ARVs”

The Indonesian Partnership for HIV and AIDS (IPF) had been allocated and launched in 2005. It is a multi-donor fund, which channels funds to the national response to HIV from domestic and international partners, government and the private sector, with the primary goal of supporting the development and strengthening of an effective and sustainable national response to HIV in Indonesia. Previously managed by UNDP, since 2012 the IPF has been fully under the management of the National AIDS Commission (NAC).

One of the three key components of the implementation of the IPF has been to provide local Civil Society Organizations (CSOs) working within the field of HIV and AIDS with small grants to support the national programs of 1) Prevention of Sexual Transmission (PMTS); 2) Continuum of Comprehensive HIV Services (LKB); and 3) Strategic use of ARVs (SUFA). Thus, since late 2012, the IPF has supported numerous CSOs reaching out and providing services to key affected populations in high priority sites across Indonesia.

The IPF’s grant program for civil society and local partners has considerably contributed towards prevention and building the national and local response to the HIV epidemic in support of the NAC’s National Strategy and Action Plan. All CSOs supported with an IPFA grant between late 2012 and 2015 exhibit an interesting profile, solid track record, and outstanding characteristics in terms of approach or working strategy. This brochure highlights the profiles and achievements of five selected CSOs, which have partnered with the IPF in the period between 2012 and 2015.

“Sebuah Kiprah Sukses di Bidang Penanggulangan HIV dan AIDS Lebih dari Dua Dasawarsa”

Didirikan tahun 1992 oleh Prof. Wirawan, Yayasan Kerti Praja adalah organisasi non-pemerintah, non-profit yang mapan. Berlokasi di ibukota Bali, Denpasar, Yayasan Kerti Praja dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dalam deteksi dini dan pengobatan, menyediakan layanan klinis dan rehabilitasi, menyediakan penjangkauan populasi kunci, dan mendukung pengembangan kapasitas masyarakat, serta penelitian.

Sebagai sebuah yayasan, Kerti Praja telah menyediakan berbagai program HIV dan AIDS yang komprehensif, mulai dari pencegahan, dukungan, perawatan dan pengobatan terhadap berbagai kelompok populasi kunci di bagian selatan Bali. Proyek yang dikelola secara komprehensif menyentuh aspek medis, sosial, psikologis, dan ekonomi yang dihadapi oleh orang-orang yang secara langsung maupun tak langsung terdampak oleh HIV dan AIDS serta berbagai infeksi menular seksual (IMS) lainnya.

Pada tahun 1995, yayasan ini membentuk sebuah klinik yang bernama Klinik Amertha. Lebih dari dua puluh tahun, Klinik Amertha telah menyediakan layanan kesehatan seksual dan reproduksi bagi ribuan klien dengan harga yang terjangkau. Layanan di klinik tersebut meliputi konseling dan testing HIV secara sukarela, skrining IMS dan pengobatannya, layanan perawatan dukungan dan pengobatah HIV dan AIDS,

“A Success Story of More than Two Decades of HIV and AIDS work”

Founded in 1992 by Prof. Wirawan, the Kerti Praja Foundation is a well-established non-governmental and not-for-profit organization located in Bali’s capital Denpasar. Kerti Praja Foundation has been established with the aim to improve community health and the early detection and treatment of diseases, to provide clinical and rehabilitation services, to provide outreach to key populations, to support community development, and research.

Since its foundation, Kerti Praja has been providing a wide range of comprehensive HIV and AIDS prevention, care, support and treatment services to key population groups in southern Bali. Projects have addressed comprehensively the medical, social, psychological, and economical challenges faced by those directly and indirectly affected by HIV and AIDS and other STIs.

Back in 1995, the foundation established its own clinic, called the Amertha Clinic. Over the last two decades, the Amertha Clinic has provided sexual and reproductive health services to thousands of clients at affordable prices. Services at the clinic include voluntary counselling and testing for HIV, STI screening and treatment, HIV and AIDS care, support, and treatment services, including the provision of ART, the prevention of mother to child transmission, family planning services, antenatal care, immunization, and basic health care.

termasuk penyediaan ART, pencegahan transmisi ibu ke janinnya, layanan keluarga berencana, pemeriksaan antenatal, imunisasi dan layanan kesehatan dasar.

Dari tahun ke tahun, Yayasan Kerti Praja telah berhasil menempatkan dirinya sebagai pusat pembelajaran untuk program pencegahan, dukungan, perawatan dan pengobatan HIV dan AIDS. Yayasan ini terlibat dan memimpin dalam penelitian akademis, berkolaborasi dengan berbagai universitas dan badan penelitian lainnya. Kerti Praja juga menyediakan bantuan teknis dalam penelitian perilaku, disain dan evaluasi suatu proyek, dan banyak melakukan kampanye edukasi kesehatan yang menjangkau populasi kunci serta masyarakat luas.

Di tahun 2014, Yayasan Kerti Praja terpilih sebagai salah satu LSM yang mendapatkan hibah dari DKIA, untuk mendukung upaya Kementerian Kesehatan Indonesia dalam menjalankan *Strategic use of ARVs* (SUFA). Salah satu inovasi yang diusung dan dikembangkan oleh Yayasan Kerti Praja dalam mendukung SUFA adalah penerapan kohort monitoring bagi seluruh pasien HIV yang mengakses layanan di klinik Amertha. Sehingga dapat menekan jumlah *“lost to follow up”* dan *“drop out”* penggunaan ARV di kalangan pasien HIV.

Setelah lebih dari 20 tahun bekerja keras penuh komitmen, Yayasan Kerti Praja mampu tetap berdiri dan semakin berkembang. Salah satu kunci kesuksesan dalam mempertahankan eksistensi jangka panjang ini adalah kemampuan Yayasan dalam memobilisasi sumber daya secara strategis, dengan menggabungkan kapasitas yang mereka miliki dan sumber dana dan daya dari berbagai donor internasional maupun nasional, institusi pemerintah, dan individu secara pribadi. Dengan demikian Yayasan Kerti Praja selayaknya patut dilihat sebagai model bagi lembaga swadaya masyarakat lainnya bagaimana mempertahankan eksistensi dalam mengembangkan organisasi mereka.

Over the years, Kerti Praja Foundation has successfully established itself as a center of excellence for HIV and AIDS prevention, care, support, and treatment. The foundation has been actively involved in and led academic research, collaborating with universities and other research organizations. Kerti Praja also provides technical assistance in behavioral research, project design and evaluation, and numerous health education campaigns have been conducted targeting key affected populations and the wider community.

In 2014, Kerti Praja Foundation has been awarded a small grant from the IPF to support the Ministry of Health of Indonesia in its endeavors to implement the Strategic use of ARVs (SUFA). Kerti Praja Foundation has managed to come up with an innovative strategy to support the SUFA program through cohort monitoring of all HIV positive patients accessing Amertha Clinic. This has helped to considerably lower the number of patients lost to follow up, or who have dropped out of ART.

After more than 20 years of committed and hard work, the Kerti Praja Foundation is still here and thriving. One of the keys to its success and long-term sustainability has certainly been its ability to mobilize resources strategically, by combining the capacity that they have with external resources from a wider range of international and national donors, governmental institutions, and private individuals. Kerti Praja Foundation should thus be seen as a prime example and role model for other civil society organizations struggling with mobilizing resources to secure long-term sustainability and growing their organizations.

Noken Papua



“Komunitas Terdampak Bisa Berkarya Hebat”

Kata “noken” berasal dari bahasa daerah Tanah Papua yang berarti tas anyaman, dan dikenal sebagai tas anyaman buatan tangan yang terbuat dari serat kayu atau daun. Noken adalah simbol penting bagi warisan budaya Papua, yang menginspirasi beberapa orang pegiat kemasyarakatan di Tanah Papua untuk mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang kemudian dinamakan LSM Noken. LSM Noken Papua memiliki cita-cita untuk berdedikasi melayani dan memberdayakan masyarakat Tanah Papua. Noken Papua berpusat di kabupaten Jayapura, sebelah timur laut dari provinsi Papua. Organisasi ini bergerak untuk mendidik dan membantu orang-orang yang berada dalam pengaruh ketergantungan obat-obatan dan alkohol, dan terdampak HIV dan AIDS serta mereka yang berisiko. Masalah ketergantungan dan HIV dan AIDS relatif cukup menyebarluas di daerah ini, dan provinsi Papua adalah satu dari hanya dua provinsi di Indonesia yang menghadapi prevalensi rendah dari epidemi HIV yang meluas di masyarakat umum.

Noken Papua percaya bahwa pemulihan dari ketergantungan dan dukungan bagi orang yang terkena imbas dari masalah HIV dan AIDS adalah sangat baik ketika orang yang terdampak dapat melayani langsung, dan menjadi bagian dari solusi. Karena itu sebagian besar staf Noken Papua adalah orang yang hidup dengan HIV dan AIDS dan atau sedang dalam pemulihan dari

“Affected Communities Can Do Great Things”

“Noken” is a local term from the “Land of Papua” for a woven bag handmade from wood fiber or leaves. As an important symbol of Papua’s cultural heritage, Noken has inspired a group of local activists to form a community organization with the same name. Noken Papua is based in Jayapura District, in the far north-east corner of Papua Province. The organization is dedicated to educate and support people who are affected by drug and alcohol addiction and HIV and AIDS problems and those at risk of it. Both addiction problems and HIV and AIDS are relatively widespread in the region, and Papua Province is one of only two provinces in Indonesia facing a low prevalence generalized HIV epidemic.

Noken Papua believes that the recovery from addiction and the support of people affected by HIV and AIDS problems is best served when the people who are directly affected by it are part of the solution. Noken Papua’s staff thus largely consists of persons living with HIV and AIDS, and or recovering from drug and alcohol addiction. The organization provides a wide range of services to affected communities, such as awareness building related to sexual and reproductive health (including HIV and AIDS) and addiction problems, outreach activities and counselling, referral services to a network of health facilities, trainings, peer support groups for people living with HIV and AIDS (PLWHA) and persons with

ketergantungan obat-obatan dan alkohol. Organisasi ini menyediakan beragam layanan untuk komunitas, seperti membangun kesadaran yang terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi (termasuk HIV dan AIDS) dan masalah ketergantungan, kegiatan penjangkauan dan konseling, layanan rujukan ke jejaring fasilitas kesehatan, pelatihan, kelompok dukungan sebaya untuk orang yang hidup dengan HIV dan AIDS (ODHA) dan masalah adiksi, begitu pula dengan pengembangan bisnis. Di tahun 2012, Noken Papua membentuk kelompok dukungan sebaya pertama mereka untuk para ODHA di kabupaten Jayapura, yang disebut dengan Komunitas Cyclop Plus.

Pada tahun 2014, Noken Papua menjadi LSM pertama di provinsi Papua yang menerima dana hibah DKIA untuk mendukung penerapan program SUFA nasional melalui Layanan HIV Komprehensif Berkesinambungan (LKB). Kegiatan termasuk kerjasama dengan dinas kesehatan setempat (dibantu oleh CHAI) untuk membangun kapasitas yang berkaitan dengan SUFA dan keberlanjutan ART bagi penyedia kesehatan di lima pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), mendukung ODHA untuk memulai ART dan pemantauan kepatuhan minum obat, dan kegiatan yang memperkuat koordinasi dan kolaborasi antara layanan kesehatan, masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Salah satu hasil penting dari upaya advokasi Noken Papua bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura, dan seluruh Rumah Sakit dan Puskesmas di wilayah Kabupaten Jayapura adalah pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan SUFA dan keberlanjutan ART.

addiction problems, as well as small business development. In 2012, Noken Papua created the first peer support group for PLWHA in Jayapura District, called Cyclop Plus Community.

In 2014, Noken Papua became the first CSO in Papua Province to benefit from a small grant provided by the IPF to support the implementation of the national SUFA program through a continuum of comprehensive HIV services (LKB). Activities included collaborative work with the local health office (supported by CHAI) to build capacity related to SUFA and ART retention for health providers at five community health centers (puskesmas), support for PLWHA to start ART and subsequent adherence monitoring, and activities to strengthen the coordination and collaboration between health services, the community, and relevant stakeholders. One noteworthy result of Noken Papua's advocacy efforts, together with the health office of Jayapura district, and all hospitals and community health centers in the district, is the development of a Standard Operating Procedure (SOP) for health services related to SUFA and ART retention.

Sosialisasi HIV & AIDS serta KESPRO untuk anak sekolah





“Membangun Komunitas Sehat Peduli dan Berdaya”

Bertempat di Kota Mataram, Yayasan Inset adalah organisasi yang relatif masih muda (diresmikan tahun 2010) dengan sejarah yang mengagumkan. Diawali dengan formasi kelompok dukungan sebaya (*peer support group*) bernama *NTBplus* pada tahun 2006, terdiri dari 6 orang hidup dengan HIV dan AIDS. Jumlah keanggotaan meningkat dengan cepat, dan di tahun 2007 *NTBplus* berkembang menjadi perhimpunan swasembada dan mandiri yang berfokus pada berbagai isu kompleks yang dihadapi oleh orang yang hidup dengan atau dibawah pengaruh HIV dan AIDS. Perhimpunan ini kemudian berubah nama menjadi Inisiatif Kesehatan Masyarakat atau disingkat Inset. Sejak saat itu, Inset bukan lagi bergerak sebagai kelompok dukungan sebaya, tetapi lebih meningkatkan dirinya sebagai inisiator, memfasilitasi dan mendukung kelompok dukungan sebaya lainnya dimulai dari tingkat kota, meluas ke antar kabupaten, bahkan hingga ke tingkat propinsi. Sejalan dengan peran dan fungsi Inset yang berkembang dalam bidang HIV dan AIDS di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan rumitnya isu-isu yang dihadapi, menyadarkan Inset akan kebutuhan untuk lebih meningkatkan status legal profesionalisme dan keahliannya. Hal tersebut mendorong Inset pada tahun 2010, untuk mengubah badan hukumnya dari perhimpunan menjadi sebuah yayasan yang disebut dengan Yayasan Inset, dengan tujuan agar dapat menjadi lebih siap dalam memenuhi kebutuhan orang-orang yang

“Creating Healthy, Caring, and Empowered Communities”

Based in the city of Mataram, Inset Foundation is a relatively young organization (legalized in 2010) with a remarkable history. It all started with the formation of a small peer support group named *NTBplus* in 2006, consisting of only 6 individuals living with HIV and AIDS. Membership quickly grew, and in 2007 *NTBplus* turned into a self-sufficient and independent association focusing on a variety of complex issues faced by people living with or affected by HIV and AIDS. The association was subsequently renamed Health Initiative Society, abbreviated in Indonesian as Inset. From then on, Inset no longer acted as a peer support group, but rather established itself as an initiator, facilitating and supporting other peer support groups first within the city, and then across districts up to a provincial level. But Inset’s growing role and functions within the field of HIV and AIDS in West Nusa Tenggara Province, and the complexity of the issues addressed called for a higher legal status of professionalism and expertise. This prompted the association to change its legal entity into that of a foundation, Inset Foundation, in 2010, in order to be better equipped to cater to the needs of people living with HIV and AIDS, key affected populations, and community groups across the province.

Since 2010, Inset Foundation has been successfully running numerous programs related to the HIV prevention through

hidup dengan HIV dan AIDS, populasi kunci yang terdampak, dan kumpulan komunitas yang menyebar di seluruh provinsi.

Sejak 2010, Yayasan Inset telah berhasil menjalankan banyak program yang berkaitan dengan pencegahan HIV melalui transmisi seksual diantara populasi kunci yang terdampak, isu terkait gender dan hak asasi manusia, kesejahteraan dan pemberdayaan orang hidup dengan HIV dan AIDS dan membangun kesadaran terhadap HIV dan AIDS secara lebih luas lagi. Program-program ini telah di implementasikan dalam bentuk kolaborasi antara badan pemerintah dan non-pemerintah, baik nasional maupun internasional.

Pada tahun 2012, Yayasan Inset mendapat dukungan dana hibah komponen 3 Dana Kemitraan Indonesia untuk HIV dan AIDS. Sebagian dana dipergunakan untuk mendukung program Inset dalam mencegah penularan HIV melalui transmisi seksual antara penambang dan masyarakat yang hidup di sekitar daerah tambang yang dikelola oleh PT. Newmont Nusa Tenggara di daerah Sumbawa Barat. Kegiatan mendapat dukungan penuh oleh manajemen perusahaan PT Newmont Sumbawa Barat dan pemangku kepentingan di daerah. Program ini berhasil mendukung penciptaan lingkungan yang kondusif di lingkungan perusahaan dan partisipasi pekerja dalam program penanggulangan HIV dan AIDS di lingkungan kerja.

Model program tersebut di kemudian hari menjadi salah satu prioritas program di *New Funding Model (NFM)* dukungan GFATM untuk kelompok laki-laki beresiko tinggi dengan *setting* perusahaan tambang.

sexual transmission among key affected populations, gender and human rights issues, the well-being and empowerment of people living with HIV and AIDS, and health education and awareness building more generally. These programs have been implemented in collaboration with various international and national governmental and non-governmental agencies.

In 2012, Inset Foundation benefited from the first wave of funding granted to CSOs as part of the IPF's component 3 grant program. The small grant supported Inset's program to prevent the sexual transmission of HIV among miners and communities living in close vicinity of the mine exploited by PT. Newmont Nusa Tenggara in West Sumbawa district. Activities had been endorsed and actively supported by the management of PT. Newmont Nusa Tenggara and local stakeholders. The program has been successful in creating a conducive environment and encouraging the active involvement of the company's management and workers in its workplace program for the prevention of HIV and AIDS. This intervention model has subsequently become a priority program within the New Funding Model (NFM) supported by the Global Fund for AIDS, Tuberculosis and Malaria (GFATM) for high risk men (HRM) in the mining industry.

Bambu Nusantara



“Bergerak Bersama Masyarakat Rentan untuk Perubahan Sosial”

Yayasan Bambu Nusantara adalah organisasi non-pemerintah dan non-profit yang berbasis di kota Madiun, Jawa Timur. Organisasi ini telah terbentuk sejak 2002 oleh sekumpulan aktivis yang memperjuangkan hak wanita dan perlindungan anak. Pada awalnya, daerah kerja utama Bambu Nusantara adalah di Surabaya, berfokus pada sejumlah isu tentang dampak kemiskinan pada wanita dan anak-anak di kota, seperti masalah kesehatan yang berhubungan dengan kemiskinan (termasuk HIV dan AIDS), pemberdayaan ekonomi dan akses terhadap pendidikan.

Pada tahun 2005, Yayasan Bambu Nusantara memperluas programnya keluar Surabaya sampai ke kota Madiun dan Nganjuk, yang hingga saat ini menjadi area fokus secara geografis. Sejalan dengan visi dari yayasan ini, yaitu merealisasikan kesehatan yang sejahtera, berdikari, dan kesetaraan masyarakat tanpa diskriminasi, maka fokus utama kegiatan Bambu Nusantara berpusatkan pada pemberdayaan ekonomi bagi keluarga miskin, memerangi perdagangan anak, kesehatan reproduktif remaja, pencegahan HIV dan AIDS diantara pekerja seks dan pelanggannya (intervensi perubahan perilaku dan pencegahan dari transmisi seksual), pengurangan dampak buruk bagi pengguna narkoba suntik, dukungan dan pemberdayaan bagi orang hidup dengan HIV dan AIDS, rehabilitasi bagi penyalahguna obat-obatan, dan menyekolahkan anak-anak miskin.

“Act Together with Vulnerable Populations for Social Change”

Bambu Nusantara Foundation is a non-government and not-for-profit organization based in the city of Madiun, East Java. The organization had been established in 2002 by a group of women’s rights and child protection activists. Initially, Bambu Nusantara mainly operated in Surabaya, focusing on a number of issues concerning poor urban women and children, such as health problems associated with poverty (including HIV and AIDS), economic empowerment, and access to education.

In 2005, Bambu Nusantara Foundation expanded its programs beyond Surabaya to the cities of Madiun and Nganjuk, which from now on became the geographical focus areas. In line with the foundation’s vision, which is the realization of a healthy, prosperous, self-sufficient, and equal society without discrimination, Bambu Nusantara’s main focus areas center on the economic empowerment of poor families, the fight against child trafficking, the reproductive health of adolescents, the prevention of HIV and AIDS among sex workers and their clients (behavior change interventions and the prevention of sexual transmission), harm reduction for injecting drug users, the support and empowerment of people living with HIV and AIDS, the rehabilitation of drug offenders, and schooling for poor children.

Over the years, Bambu Nusantara’s activism and successful programs caught

Dari tahun ke tahun, aktivisme dan program-program sukses dari Bambu Nusantara menarik perhatian lembaga pemerintah dan non-pemerintah lokal maupun internasional untuk bermitra dan mendukung usaha Bambu Nusantara. Hasil kemitraan ini melahirkan serangkaian program kolaboratif yang bermanfaat, dengan dukungan dana dari, antara lain FHI, AusAID, dan Dana Kemitraan Indonesia.

Hingga pada tahun 2012, Yayasan Bambu Nusantara terpilih sebagai salah satu dari 14 LSM yang mendapatkan dana hibah dari DKIA. Dana tersebut digunakan untuk mendukung program PMTS dengan mengutamakan mengutamakan empat kelompok populasi kunci (WPS, LSL, Waria, Pria RISTI) di kota Madiun, dan di kabupaten Madiun, Nganjuk dan Magetan. Beberapa strategi menarik dan inovatif untuk pencegahan HIV yang digunakan Bambu Nusantara termasuk keterlibatan manajer perusahaan kertas untuk mendidik para pekerja mereka, serta kegiatan pendidikan dan keterlibatan para mucikari, pemilik serta pengelola tempat hiburan hingga pelanggan tetap dari Perempuan Pekerja Seks dan pelanggan tetap, semuanya merupakan bukti pendekatan holistik yang diterapkan Bambu Nusantara di program HIV dan AIDS.

the attention of both local (governmental and non-governmental) and international agencies, which were increasingly interested in partnering and supporting its efforts. This led to a string of fruitful collaborative programs, with funding support from, among others, FHI, AusAID, and IPF.

In 2012, Bambu Nusantara Foundation had been chosen as one of 14 CSOs receiving a small grant as part of the IPF grant program. Funding had been used to support and accelerate the national HIV prevention program to reduce sexual transmission of HIV and STIs. The program focused on four key population groups (FSW, MSM, transgender, HRM) in the city of Madiun, and the districts of Madiun, Nganjuk, and Magetan. Some interesting and innovative strategies for HIV prevention applied by Bambu Nusantara included the involvement of paper factory managers to educate their workers, as well as activities aimed at educating and involving entertainment establishment owners and managers, and sex workers' regular partners, all testifying to Bambu Nusantara's holistic approach towards HIV and AIDS.



“Bersama Kita Lebih Kuat”

Yayasan IGAMA adalah organisasi berbasis komunitas bagi lelaki seks dengan lelaki (LSL) yang bertempat di Malang, Jawa Timur. IGAMA yang hampir berusia 25 tahun ini, didirikan di tahun 1991, berawal dari sekelompok pria *gay*, yang berkeinginan menciptakan forum untuk mengaktualisasikan dirinya, kegiatan sosial dan jaringan dukungan laki-laki yang sepaham dengan komunitas mereka. Selama dekade pertama keberadaan IGAMA, kegiatan terfokus untuk menciptakan dialog antara layanan masyarakat, kegiatan budaya, olahraga dan pengembangan ketrampilan non-formal.

Memasuki abad millennium di awal tahun 2000an, ketika pengaruh HIV dan AIDS semakin terlihat jelas berdampak pada kelompok LSL, Yayasan IGAMA mengikutsertakan isu kesehatan seksual dan HIV dan AIDS dalam agendanya. Beberapa tahun kemudian, kegiatan ini semakin terlihat berperan penting, yang terefleksikan dari meningkatnya jumlah kegiatan yang berkaitan dengan HIV dan AIDS dan program infeksi menular seksual lainnya di antara komunitas LSL di Malang. Melalui kegiatan penjangkauan dan pendidikan sebaya yang rutin, informasi kesehatan seksual tersebar, disertai dengan peningkatan kesadaran dan pendistribusian kondom secara luas dan dalam jumlah banyak, serta ratusan klien yang dirujuk ke fasilitas kesehatan untuk testing dan pengobatan,

“Together We Are More Powerful”

IGAMA Foundation is a community-based organization for men who have sex with men (MSM) based in Malang, East Java. IGAMA was founded almost 25 years ago, in 1991. It all started with a group of gay men, who wanted to create a forum for self-actualization, social activities, and a support network for like-minded men from their community. During the first decade of IGAMA's existence, activities mainly focused on establishing a dialogue between community services, cultural activities, sports, and non-formal skills development.

After the turn of the millennia, in the early 2000s, when it became apparent that MSM were increasingly affected by HIV and AIDS, IGAMA Foundation started to include issues related to sexual health and HIV and AIDS in its agenda. Over the following years, these issues gained in importance, which has been reflected in the growing number of activities addressing HIV and AIDS and other STIs among Malang's MSM communities. Through regular outreach activities and peer education sexual health information has been dispersed, awareness raised, countless condoms distributed, and hundreds of clients have been referred to health facilities for testing and treatment, and to social welfare services for further guidance and support.

Since its early days, IGAMA Foundation has partnered and collaborated with a wide range of partners, from other

dan ke layanan dinas sosial untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan lebih lanjut.

Sejak awal terbentuk, Yayasan IGAMA telah bekerjasama dengan berbagai macam mitra, dari organisasi komunitas lainnya hingga fasilitas kesehatan bahkan lembaga pemerintah dan internasional (seperti FHI, SUM, IPPA, ISEAN HIVOS, AFAO), guna memaksimalkan capaian program dan meningkatkan kehidupan komunitas jangkauan mereka. Salah satu contoh dari usaha kerjasama yang dilakukan adalah terciptanya konsorsium dengan empat LSM lain yang bekerja di bidang HIV dan AIDS di Malang (Yayasan Sadar Hati, Yayasan Paramitra, IWAMA, dan *Positive Hope Peer Support Group*), yang disebut Jaringan LSM peduli HIV dan AIDS Se-Malang Raya (JPAMR).

Di tahun 2014, JPAMR (bersama dengan Yayasan IGAMA sebagai koordinator) telah mendapatkan dana hibah dari Dana Kemitraan Indonesia, melalui Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, untuk mendukung dan menjalankan program SUFA, dengan meningkatkan jumlah populasi kunci (penasun, waria, WPS, dan LSL) yang dirujuk untuk dapat mengakses layanan HIV yang komprehensif dan berkesinambungan. Selain dari kegiatan penjangkauan secara tradisional, IGAMA telah sukses memanfaatkan teknologi terbaru (internet, media sosial, aplikasi mobile) untuk menjangkau LSL “tersembunyi”, dan menghubungkan mereka dengan layanan yang mereka butuhkan.

community organizations to health facilities to government agencies and international donors (such as FHI, SUM, IPPA, ISEAN HIVOS, AFAO), in order to maximize the outputs of its work, and improve the lives of its beneficiaries. One such example of collaborative efforts has been the creation of a consortium with four other CSOs working in the HIV and AIDS field in the Malang region (Yayasan Sadar Hati, Yayasan Paramitra, IWAMA, and *Positive Hope peer support group*), called the Network of NGOs Caring for HIV and AIDS (Jaringan LSM Peduli HIV and AIDS Se Malang Raya, or in short JPAMR).

In 2014, the JPAMR (with IGAMA Foundation as the coordinating body) had been awarded a grant by the IPF, through the National AIDS Commission, to support and accelerate the SUFA program, by referring an increasing number of key affected populations (IDUs, transgender, FSW, and MSM) to a continuum of comprehensive HIV services. Apart from more traditional outreach activities, IGAMA had successfully made use of new technologies (internet, social media, and mobile applications) to reach “hidden” MSM, and connect them to the services they need.

Indonesia Partnership Fund for HIV & AIDS
National AIDS Commission Secretariat Office
Wisma Sirca
JI Johar 18, Menteng
Jakarta Pusat 10340
Phone: +62-390-5918
Fax: (021) 3905919
www.kpan.or.id/ipf